

Edo Tensei Pembelajaran Sejarah

Nyong Eka Teguh Iman Santosa^{1*}

¹Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia
E-mail: nyongeka@uinsby.ac.id*

*Korespondensi

Abstrak

Tulisan ini menyoroti urgensi epistemologi profetik dalam pembelajaran sejarah. Tanpa mengabaikan kontribusi corak pembelajaran yang menekankan pengertian sejarah sebagai upaya ilmiah untuk menemukan fakta kebenaran di masa lalu, epistemologi profetik bisa memperkuat relevansinya sebagai sesuatu yang tetap dan selalu akan dibutuhkan dalam pendidikan. Melalui pendekatan reflektif terhadap cerita anime *Naruto* yang mengenalkan kinjutsu *Edo Tensei*, isu utama dianalisis dengan beberapa kerangka filosofi sejarah. Elaborasi konseptual juga dilakukan melalui kontemplasi atas beberapa ayat sejarah dalam al-Qur'an, yaitu surah al-Hasyr ayat 18, Yusuf 111, dan al-Rum 9. Disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah seharusnya mampu mengaktifkan kesadaran profetik pebelajar bahwa sejarah adalah pembacaan kritis atas peristiwa masa lalu sekaligus penghayatan transformatif atas masa sekarang dengan tidak mengabaikan tanggung jawab etis.

Kata Kunci: Edo Tensei; epistemologi sejarah; metodologi pembelajaran; paradigma profetik

Abstract

This paper highlights the urgency of prophetic epistemology in learning history. Without neglecting the contribution of learning styles that emphasize the notion of history as a scientific effort to find truthful facts in the past, prophetic epistemology can strengthen its relevance as something that is permanent and will always be needed in education. Through a reflective approach to the *Naruto* anime story that introduced the kinjutsu *Edo Tensei*, the main issues are analyzed within some philosophical frameworks on history. Conceptual elaboration is also carried out through contemplation of several Qur'anic verses related to history, namely surah al-Hashr verse 18, Yusuf 111, and al-Rum 9. It is concluded that learning history should be able to activate students' prophetic awareness that history is a critical reading of past events as well as a transformative engagement of the present with ethical commitment.

Keywords: Edo Tensei; epistemology of history; prophetic paradigm; teaching methodology



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Naruto merupakan salah satu manga terkenal Jepang (Yusuke-s, 2022). Berkisah tentang tokoh *Naruto Uzumaki* yang berjuang menjadi sosok ninja atau shinobi yang hebat hingga diakui sebagai Hokage, pemimpin desa Konohagakure. Dalam komik serial karya Masashi Kishimoto yang terbit pertama kali tahun 1999

dan ditayangkan sebagai anime di televisi pada 2002 ini (Kishimoto, 2017), terdapat satu jutsu atau teknik keterampilan ninja yang terkenal, namanya *Edo Tensei*. Jutsu ini diciptakan pertama kali oleh Tobirama Senju dan selanjutnya dikembangkan oleh Orochimaru dan Kabuto Yakushi. Ia dikategorikan sebagai Kinjutsu atau teknik terlarang untuk diajarkan dan digunakan karena alasan menyelisihi hukum alam, bisa membahayakan penggunanya, atau efeknya yang terlampau merusak (Francis, 2021).

Edo Tensei di serial *Naruto* ini, dalam praktiknya tetap saja ada yang mempergunakan. Salah satu alasan terkuatnya tentu tawaran kekuatannya yang luar biasa. Ia bisa memberikan kuasa sesuai kepentingan penggunanya untuk mengendalikan sosok yang dibangkitkan berikut segala daya kesaktian yang pernah mereka miliki semasa hidupnya. Secara bahasa, *Edo* bisa diartikan Tanah yang Kotor (*Dirty Soil*), merujuk pada dunia ini, yaitu tempat di mana manusia yang belum tercerahkan menjalani hidupnya. Sedangkan *Tensei* dapat dimaknai sebagai Kebangkitan Kembali (*Resurrection*) atau Reinkarnasi (*Reincarnation*). Ringkasnya, teknik memanggil arwah manusia yang telah meninggal untuk hidup kembali dengan wujudnya dahulu melalui penumbalan tubuh orang yang masih hidup sebagai wadah penggantinya (Narutopedia, 2023). Pada titik ini, kerja sejarah bisa dilihat sebagai praktik yang mempunyai irisan dengan aplikasi jutsu tersebut.

Sejarawan adalah mereka yang seolah berkeinginan dan berkehendak untuk 'meng-edo tensei', atau menghadirkan dan menghidupkan kembali sesuatu 'yang telah mati' di masa lalu dalam ruang kehidupan hari ini bahkan di masa depan. Hanya saja subyek kendalinya bukan berupa jenazah manusia, tetapi peristiwa yang telah terjadi. Sejarawan dengan demikian masih fokus pada era yang bergerak atau sejarah yang tengah menyala dan membentuk diri, bukan untuk terikat dengan atau terjebak di masa lalu. Mereka bukan bermaksud menghidupkan kembali suatu era yang telah berlalu, melainkan menghidupkan masa kini dengan bantuan dan intervensi tokoh-tokoh masa lalu dengan kekuatan yang mereka punyai. Jika tidak demikian, maka seperti dipesankan sejarawan Perancis, Fustel de Coulanges, sebaiknya mereka menghapus segala apa yang diketahuinya tentang perjalanan sejarah selanjutnya (Benjamin, 2007). Di titik ini pula bisa dibedakan antara sejarah dengan antikuarianisme. Mengutip Frederick J. Turner, "*The goal of the antiquarian is the dead past; the goal of the historian is the living present*" (Barton & Levstik, 2004, p. 71).

Beranjak dari pemikiran ini, tulisan berikut merupakan refleksi atas urgensi epistemologi profetik pembelajaran sejarah kontemporer melalui inspirasi manga *Naruto* dengan filosofi Walter Benjamin tentang sejarah sebagai lensa analisisnya. Elaborasi kontemplatif selanjutnya dilakukan dengan membaca tafsir beberapa ayat sejarah yang ada dalam al-Qur'an untuk mendapatkan konstruksi profetik dari epistemologi yang dibutuhkan dan seharusnya diaplikasikan dalam pembelajaran sejarah.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dapat dipahami dalam dua pengertian sederhana. Pertama, merujuk pada peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu (what happened, past events, *res gestae*). Kedua, sebagai narasi tentang masa lalu tersebut (knowledge of what happened, narratives about past events, *historia rerum gestarum*) (Topolski,

1976, p. 53). Kini, sejarah telah diterima secara universal menjadi bidang dan disiplin yang dibutuhkan dan perlu dipelajari. Mengapa sejarah harus dikaji? Bernard Bailyn (1994, p. 12) menjawabnya:

History should be studied because it is an absolutely necessary enlargement of human experience, a way of getting out of the boundaries of one's own life and culture and of seeing more of what human experience has been. And it is the necessary, unique way of orienting the present moment, so that you know where you are and where we have come from and so you don't fantasize about the past and make up myths to justify some immediate purpose—so you can make decisions based to some extent on what has gone before, on knowledge of actual experience. Accurate historical knowledge is essential for social sanity. Pathological systems—totalitarian regimes of whatever kind, of the left or the right—must systematically distort history in order to survive. Goebbels knew that; Stalin and his lackeys in the Soviet Writers' Guild knew that. So did George Orwell when he assigned the hero of 1984 the task of falsifying the past. Society's need for history, as complete and objective as possible, is obvious.

Jadi, sejarah dipercaya mampu memperluas pengalaman manusia. Sejarah membawa mereka keluar dari batas-batas sempit kehidupan dan budaya pribadi seseorang dengan melihat lebih banyak tentang apa yang telah dialami manusia lainnya. Sejarah membantu mengorientasikan pemahaman kita mengenai di mana saat ini kita berada dan dari mana kita berasal. Melalui caranya, sejarah memelihara kita untuk tidak berfantasi tentang masa lalu atau memproduksi mitos-mitos. Sejarah bisa menjadi kawan yang berguna dalam membuat keputusan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman aktual. Bahkan, sejarah bisa menjadi jangkar yang menjaga kewarasan sosial dari sistem patologis yang mungkin berkembang, seperti totalitarisme yang tak enggan mendistorsi dan memalsukan masa lalu untuk kepentingannya. Tetapi mengapa seseorang perlu belajar sejarah jawabannya tentu bisa berbeda-beda.

Secara umum, tujuan utama dari belajar sejarah adalah untuk memahaminya. Meskipun konsepsi sekaligus tingkat pemahaman pembelajar sejarah sangat beragam. Memakai struktur taksonomi hasil belajar teramati atau the SOLO taxonomy yang dikembangkan John Biggs & Catherine Tang (2011, pp. 88-91), maka setidaknya terdapat 5 (lima) tingkatan yang membedakan bagaimana pembelajar memahami sejarah. Pertama, tingkat pra-struktural. Memahami sejarah adalah mempelajari perihal di masa lampau. Kedua, tingkat unistruktural. Memahami sejarah adalah mendapati fakta-fakta serta menyusunnya secara runtut. Ketiga, tingkat multistruktural. Memahami sejarah adalah menyimak pandangan para sejarawan dan bagaimana perbedaannya. Keempat, tingkat relasional. Memahami sejarah adalah membandingkan antar penafsiran yang ada tentang suatu topik hingga menemukan benang merahnya serta mengambil pendapat personal terkait hal tersebut. Kelima, tingkat abstraksi yang diperluas. Memahami sejarah adalah melihat topik secara utuh dan dari beragam perspektif, dulu dan sekarang. Mendapati bahwa tiap penilaian dibentuk oleh ide dan idealita yang bisa berubah seiring waktu. Di tingkatan ini, pemahaman sejarah memungkinkan seseorang merasa bahwa sejarah itu hidup (Booth, 2003, pp. 21-22).

Dalam praktiknya, menurut Alan Booth (2003, pp. 25-26), setidaknya terdapat 3 (tiga) praktik utama yang menjadi jantung pemompa pengembangan pemahaman

historis, yaitu: Pertama, analisis kritis (*critical analysis*), kemampuan membedah teks sejarah dan sumber lain secara sistematis dan teliti sehingga memungkinkan adanya konstruksi ide dan argumen yang kompleks tentang masa lalu. Kedua, refleksi kritis (*critical reflection*), menyoal secara cermat tentang praktik, konsep, dan asumsi keilmuan sejarah sekaligus keyakinan, nilai dan pengalaman pribadi yang dibawa sejarawan untuk mengkaji peristiwa masa lalu. Ketiga, keterlibatan imajinatif (*imaginative engagement*), kemampuan mentautkan isu-isu dan agensi sejarah dengan cara seolah masa lalu itu hidup kembali dan memberi terang baru atasnya. Di sini, seorang sejarawan bukanlah sebuah sandi, tetapi peserta aktif dalam dialog antara masa kini dan masa lalu.

Adapun mengenai belajar (*learning*) itu sendiri juga dimungkinkan adanya beragam konsepsi di antara para pebelajar sejarah. Pertama, belajar bisa diartikan sebagai memperoleh pengetahuan (*acquiring knowledge*), sedikit atau banyak. Kedua, belajar adalah mampu menghafal (*memorizing*) hal-hal yang dipelajari. Ketiga, belajar dimaknai kemampuan mengaplikasikan pengetahuan (*application*) dalam tugas. Keempat, belajar merupakan usaha memahami (*understanding*) maksud dan materi yang dipelajari serta mampu mentautkannya dengan apa yang telah dipahami sebelumnya. Kelima, belajar sebagai proses interpretatif (*interpretative process*) yang diarahkan pada upaya memahami realitas (Booth, 2003, pp. 31-32). Sisi lain, mengajar (*teaching*) sejarah juga demikian secara teoritik. Ia bisa dimaknai sebagai (1) upaya menyampaikan atau mentransmisikan (*as telling or transmission*) pengetahuan kepada peserta didik; (2) usaha mengorganisasi atau mengatur aktivitas peserta didik (*as organizing student activity*); dan (3) ikhtiar yang memungkinkan aktivitas belajar bisa berlangsung (*as making learning possible*) (Ramsden, 2003, pp. 108-112).

Paparan tersebut di atas memberi gambaran bahwa pembelajaran sejarah merupakan aktivitas yang memperlakukan masa lalu sebagai sesuatu yang bukannya tanpa nilai. Fakta bahwa sejarah adalah peristiwa-peristiwa yang telah terjadi tidak lantas meniadakan kebutuhan manusia yang masih hidup di masa kini kepadanya. Maka pengkajian dan rekonstruksi sejarah dilakukan agar masa lalu itu tetap hidup dalam ingatan mereka. Di titik ini dapat terpahami bahwa terdapat distingsi yang signifikan antara pengertian sejarah (*history*) dan kenangan (*memory*). Kata Pierre Nora (1996, p. 3):

Memory and history, far from being synonymous, are thus in many respects opposed. Memory is life, always embodied in living societies and as such in permanent evolution, subject to the dialectic of remembering and forgetting, unconscious of the distortions to which it is subject, vulnerable in various ways to appropriation and manipulation, and capable of lying dormant for long periods only to be suddenly reawakened. History, on the other hand, is the reconstruction, always problematic and incomplete, of what is no longer. Memory is always a phenomenon of the present, a bond trying us to the eternal present; history is a representation of the past. Memory, being a phenomenon of emotion and magic, accommodates only those facts that suit it [...] History, being an intellectual, nonreligious activity, calls for analysis and critical discourse. Memory situates remembrance in a sacred context. History ferrets it out; it turns whatever it touches into prose.

Keber-nilai-an masa lalu ini bisa menyebabkan tidak saja perilaku yang terpuji, tetapi mungkin juga perilaku yang sebaliknya, tidak terpuji, dari siapapun di masa kini yang berkepentingan dengannya. Dari ungkapan Nora terpahami bahwa ruang untuk melakukan hal itu sangat terbuka. Praktik apropriasi dan manipulasi atas masa lalu tetap dimungkinkan terjadi.

Elaborasi yang dilakukan oleh Eelco Runia (2007) kemudian menjadi menarik untuk disimak ketika ia mencoba memberikan perspektif yang berbeda dari pandangan Pierre Nora. Fokus pada konsep 'commemorating', memperingati, Runia melihat bahwa praktik menyejarah (committing history) yang bisa menimbulkan 'perusakan' terhadap masa lalu tidaklah sebagaimana diisyaratkan oleh Nora sebagai bagian dari kelemahan atau kesalahan manusia, tetapi lebih sebagai buah dari kehendak eksternalisasi yang manusiawi. Menurutnya, praktik melakukan peringatan terhadap suatu peristiwa atau tokoh masa lalu bisa terkait dengan 3 (tiga) orientasi: (1) pada hal-hal di masa lalu yang kita banggakan (*things we are proud of*); (2) pada hal-hal di masa lalu yang memalukan (*things we are ashamed of*); atau (3) pada mutasi-mutasi sublim di mana kita menyejarah dan mengambil bagian dalam hal yang belum terbayangkan. Ia mengambil ilustrasi penguburan jenazah (*burying the dead*) untuk menjelaskan bahwa praktik ini serupa dengan perbuatan memperingati masa lalu.

Suatu aktivitas kreatif bahkan inventif dari praktik eksternalisasi menyejarah baginya bisa merupakan sebetulnya eksternalisasi. Dengan melakukan tindakan sejarah yang sublim, yang bertentangan dengan identitas yang dimiliki, maka tak ubahnya sejarah telah diletakkan di luar diri. Ini semacam penguburan. Kita meninggalkan diri kita sendiri sebagaimana kita telah mengenal diri kita sendiri dan menjadi apa yang belum kita ketahui. Dalam prosesnya kita bisa menyaksikan apa yang hilang selamanya. Apa yang bukan lagi kita. "*By burying the dead we create, not our future, but our past,*" kata Runia.

[...] we routinely assume that our history is behind us. In the sense, however, that after a sublime historical event our worldview lags behinds with what was all too possible, our history really is before us. We have to "catch up with it" [...]. I do not think [...] that we remain forever foreigners in the palaces we erect. Rather, we try to make them habitable. If the event we have brought about is too conspicuous to be smuggled away, catching up with it may even be a psychological necessity.

Apapun penggambaran tentang masa lalu, dalam wujud yang baik atautkah yang suram bahkan menakutkan, diakui bahwa masa lalu 'hadir' di masa kini. Dalam istilah Frank Ankersmit atau Eelco Runia, hadir atau ada dalam ketiadaan, "*presence in absence*" (Froeyman, 2012). Melalui pembelajaran sejarah, kehadirannya semakin diteguhkan sekaligus juga merupakan afirmasi bahwa kehadirannya masih memiliki nilai dalam kehidupan manusia hari ini. Tetapi nilai apa yang disematkan kepada masa lalu tak dapat dilepaskan dari bagaimana pembelajaran sejarah itu dikonstruksikan. Di sinilah kita akan menengok bagaimana pembelajaran sejarah jika di-edotensei-kan.

Di antara karakteristik dari teknik jutsu terlarang *Edo Tensei* ini adalah: (1) Membangkitkan atau menghidupkan kembali orang yang sudah mati; (2) Menggunakan bagian dari tubuh orang yang hendak dibangkitkan, termasuk DNA-nya; (3) Dibutuhkan tumbal tubuh manusia hidup sebagai wadah dari jiwa yang

dipanggil ke dunia; (4) Mereka yang dibangkitkan bisa menjadi jauh lebih kuat dibandingkan sosok aslinya sebelum dibangkitkan; (5) Kekuatan mereka dapat beregenerasi sehingga seolah tak ada habisnya dan tak kenal lelah; (6) Mereka masih memiliki kepribadian, memori, serta kemampuan sebagaimana di masa hidupnya dahulu; dan (7) Mereka terikat dan berada di bawah kendali atau menjadi semacam bidak atau pion bagi orang yang memanggil atau membangkitkannya (Nugraha, 2022).

Dari perpektif pembelajaran sejarah, ritual *Edo Tensei* berorientasi pokok pada pemanfaatan daya kekuatan yang tersimpan di masa lalu atau dimiliki oleh tokoh yang telah tiada. Bukan fokus pada dimensi kesejarahan dari tokoh dimaksud. Siapapun dia, bagaimanapun kisah historisnya, tak menjadi penting, selama yang bersangkutan dapat menawarkan bantuan kekuatan bagi pengendalinya untuk merealisasikan kepentingannya. Jadi, alih-alih menguak sejarah dari sosok yang dibangkitkan, *Edo Tensei* memang secara vulgar berpretensi sangat politis. Dengan jutsu ini, sosok yang telah mati seolah hidup lagi. Mbersamai kita hari ini. Mereka berbicara seolah-olah memahami problematika hidup yang tengah dihadapi manusia dewasa ini. Mereka turut bermain, bertarung, dengan segala daya pengaruh dan kesaktian yang mereka miliki. Turut mempengaruhi bahkan mungkin mengubah jalannya sejarah. Meskipun realitanya, mereka adalah pion atau bidak yang bergerak sesuai keinginan dan kepentingan sosok pengendali yang telah menghidupkan mereka kembali.

Edo Tensei sesungguhnya praktik atau perilaku pencemaran (disgracing, dishonoring) dan penistaan (blaspheming) terhadap sejarah, melalui ritual membangkitkan kembali (resurrecting) atau mereinkarnasi (reincarnating) masa lalu. Jika kita baca dari konsep memperingati (commemorating) Eelco Runia, maka teknik ini jelas berbeda. Mengubur orang mati (burying the dead) berorientasi pada mutasi masa lalu sehingga tidak lagi menjadi sebagaimana adanya. Sementara dalam praktik pemanggilan arwah (summoning the dead) sesuai konsep *Edo Tensei*, yang diharapkan bukan mutasi masa lalu, juga bukan kehadiran dalam ketiadaan, melainkan kehadiran secara utuh di masa kini, melalui 'penumbalan' sosok hidup yang ada sebagai wadahnya. Kalaupun ada persilangan antar keduanya, maka menyejarah melalui praktik *Edo Tensei* adalah bentuk eksternalisasi melalui praktik sublimasi kesadaran dan kepentingan masa kini di balik sosok, citra, perilaku, serta kekuatan masa lalu yang dibangkitkan kembali. Bahkan pada level kesadaran dan kepentingan, yang hakikatnya tengah berlangsung dalam praktik *Edo Tensei* adalah pengambil-alihan atau substitusi, bukannya mutasi (substitution, not mutation). Dalam kebudayaan kita, *Edo Tensei* pembelajaran sejarah adalah memperlakukan peristiwa dan tokoh historis layaknya seperangkat wayang yang hidup-mati serta jalan ceritanya bergantung kepada sang dalang. Jika dalam pagelaran wayang, tokoh dan ceritanya disadari sebagai fiktif, tetapi dalam *Edo Tensei* pembelajaran sejarah, mereka semua historis. Tak heran, dalam ceritanya, ritual ini memang pantas dikategorikan kinjutsu, terlarang karena memang kriminal dan 'kurang ajar'.

Seorang pebelajar sejarah, apapun profesinya, seharusnya tidak boleh melepaskan dirinya dari etika yang harus dihormati dalam proses pembelajaran sejarah, apapun bentuknya. Ketika berinteraksi dengan masa lalu, terdapat prinsip dan integritas moral yang wajib diindahkan. Salah satunya, menghadirkan peristiwa dan karakter historis sesuai dengan sumber dan catatan sejarah yang ada. Bahkan

dalam ikhtiar untuk menjangkau segmen audiens yang lebih luas dari hasil studi atau penelitiannya, semisal penyajian sejarah dalam format yang lebih populer, tidak terlampau akademis, tetap bukan merupakan alasan pembenar untuk menghindari kerangka etis tersebut (Wiener: 2005). Narasi kemerosotan (*narratives of declension*) yang bergaung keras sebagai bentuk kritik terhadap profesi sejarawan profesional karena kegagalannya dalam menyentuh publik dan mencerahkan masyarakat melalui karya-karyanya (Waldstreicher, 2023), sekali lagi, bukan justifikasi bahwa akrobatik kriminal bisa leluasa dilakukan terhadap sejarah. Termasuk ketika ada kekhawatiran atau ketakutan atas sejarah yang hilang. Jika Walter Benjamin (2007) pernah mengatakan, "*Nothing that has ever happened should be regarded as lost for history*," mungkin kekhawatiran bahwa apa yang pernah terjadi benar-benar tak dapat diketemukan kembali juga bisa diterima adanya. Maka dari itu, ia pun mengakui bahwa bahaya yang menakutkan bagi masa kini adalah ketika gambaran masa lalu tak lagi dapat disaksikan. Oleh karenanya, tatkala gambaran itu sempat melintas, haruslah diraih untuk tak membiarkannya sirna. Atau kata Runia (2007), "*We have to "catch up with it"*".

Masa lalu memang bisa digambarkan sebagai kepingan-kepingan terserak yang perlu diperbaiki dan ditata ulang. Ia reruntuhan bangunan yang perlu diamankan. Atau juga, mereka adalah nenek moyang yang perlu dibangkitkan kembali. Tetapi, pebelajar sejarah sepatutnya juga menyadari jika dirinya bukanlah peramal (*soothsayers*). Tidak ada yang tahu masa depan secara pasti. Maka tugas historiografis pebelajar sejarah sebenarnya bukanlah untuk mengantisipasi masa depan. Tugasnya adalah menyelamatkan masa lalu, "to save the past" (Beiner, 1984). Momentum perjumpaan yang ditemui pebelajar sejarah ketika membaca dan mempelajari sejarah adalah momentum yang tak sekedar merujuk pada ruang waktu di mana ia tengah berada sekarang, tetapi merupakan relasi tak terputus yang mentautkan antara masa lalu dan masa sekarang (*now-time; jetztzeit*). Pebelajar sejarah harusnya menginsyafi bahwa melawan godaan antikuarianisme tidak sepatutnya menyebabkannya terlempar ke kutub presentisme, apalagi edotensisme. Sebuah praktik yang dalam bahasa paling halus bisa dimaknai sebagai politisasi masa lalu secara kasar dan tidak sopan.

Nafsu besar untuk melakukan politisasi masa lalu ini menjadi satu hal krusial yang perlu dicermati lebih dalam dari praktik *Edo Tensei* pembelajaran sejarah. Tetapi patut diingat bahwa praktik politisasi sejarah bukanlah cerita baru. Keber-nilai-an sejarah melalui realita adanya kebutuhan atasnya bagi kehidupan manusia menjadi salah satu faktor utama penyebabnya. Masa lalu bisa menjadi salah satu sumber kekuatan yang bisa diakumulasi untuk kepentingan kekuasaan. Tetapi sejak mula patut diingat bahwa praktik politisasi tidak melulu berlangsung secara top-down dalam relasi yang asimetris, seperti mengalir dari elit ke khalayak bawah, dari tingkat nasional ke tingkat lokal, atau dari pusat kota ke area pedesaan, tetapi bisa juga terjadi secara sebaliknya (Paris, 2023, p. 56). Demikian pula di antara kutub-kutub pemikiran atau kepentingan yang relatif bersifat simetris, seperti antar mazhab sejarah, para revisionis di satu sisi dan para liberal demokrat di sisi lain. Politisasi bisa dilakukan oleh kutub kepentingan mana saja (Tyack, 1979).

Dalam tradisi Islam, antara sejarah dan magnet kepentingan politik juga bukan sesuatu yang asing. Terlebih jika ditinjau dari konstruksi pemahaman keagamaan yang menampik nalar sekular. Di sini, sejarah dan kepentingan politik bisa tak

terhindarkan. Tetapi praktik *Edo Tensei* secara konseptual bisa dikatakan tidak kompatibel dengan perspektif kesejarahan Islam. Inspirasi dari pengembangan paradigma profetik yang mengusulkan saintifikasi korpus kitab suci dapat dipergunakan untuk membantu menjelaskan hal ini (Kuntowijoyo, 1991; 2007; Ahimsa-Putra, 2018). Maka, pada konteks ini, penafsiran atas tiga ayat sejarah dalam al-Qur'an, yaitu ayat 18 surah al-Hasyr, ayat 111 surah Yusuf, dan ayat 9 surah al-Rum, dapat membantu menjadi cermin sekaligus jembatan untuk memahami isu yang tengah kita bahas.

Konsep sejarah, jika kita inferensikan dari ketiga ayat tersebut, memenuhi beberapa unsur sebagaimana sejarah telah dikonsepsikan sebelumnya oleh Cicero (1967, pp. 224-225) di mana ia mengatakan, "*Historia vero testis temporum, lu veritatis, vita memoriae, magistra vitae, nuntia vetustatis, qua voce alia, nisi oratoris, immortalitati commendatur?*" Diartikan, "*And as History, which bears witness to the passing of the ages, sheds light upon reality, gives life to recollection and guidance to human existence, and brings tidings of ancient days, whose voice, but the orator's, can entrust her to immortality?*" Bahwa sejarah itu adalah (1) saksi berlalunya masa; (2) lentera zaman; (3) ingatan kehidupan; (4) guru kehidupan; (5) kabar dari masa lalu; dan (6) suara keabadian.

Jika kita baca ayat 9 surah al-Rum, maka setidaknya unsur pertama dan ketiga tersebut akan kita jumpai dalam pembelajaran sejarah. Dinyatakan: *أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ*. Artinya, "Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Para rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Allah sama sekali tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri."

Selanjutnya jika kita baca ayat 18 surah al-Hasyr, maka setidaknya kita diingatkan pada unsur keabadian. Secara verbatim disebutkan: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ*. Artinya, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." Di dalamnya dijumpai konsep "*wal-tandhur*" yang merujuk pada pengertian masa kini. Lalu ada konsep "*ma qaddamat*" yang merujuk pada dimensi masa lalu. Kemudian konsep "*li ghad*" yang mengacu pada dimensi masa depan. Jadi, terdapat prinsip inter-relasional dari ketiga dimensi waktu eksistensial manusia: masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Sementara melalui surah Yusuf ayat 111, maka unsur kedua, keempat, dan kelima dapat diidentifikasi. Disebutkan: *لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ ۚ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ*. Artinya, "Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman." Konsep "*laqad kana fi qasasihim*" bisa dibaca sebagai kabar dari masa lalu yang hadir melalui kisah-kisah. Berikutnya konsep

“ibratun” yang selaras dengan konsep *magistra vitae*. Sedangkan konsep “*ma kana hadhitsan yuftara*” mengingatkan pada unsur sejarah sebagai lumen veritatis, lentera kebenaran, atau suluh zaman.

Dari ayat-ayat tersebut sebenarnya bisa pula kita jumpai unsur tambahan lainnya. Di antaranya unsur representasi sejarah yang bisa dihadirkan secara naratif (*tafsila kulli shay'*) maupun secara konseptual (*wal-tandhur*); unsur transendensi (*ittaquillah*). Jika konsep “*hudan wa rahmatan*” dimasukkan, maka *Edo Tensei* pembelajaran sejarah tentu bukan perilaku yang bisa dibenarkan dari kacamata paradigmatik sejarah profetik ini.

Kesimpulan

Ragam kepentingan bisa masuk dalam praktik pembelajaran sejarah. Pintu itu terbuka melalui politisasi masa lalu dengan beragam pendekatan dan polanya. Salah satu bentuknya yang mungkin terjadi adalah *Edo Tensei* pembelajaran sejarah. Dengan mempergunakan lensa filosofi sejarah dari beberapa sejarawan dan juga paradigma profetik yang berakar dari pesan-pesan al-Qur'an, pengaplikasian hal ini dalam studi sejarah menjadi perilaku yang dinilai tidak bertanggung jawab secara etika.

Referensi

- Ahimsa-Putra, H. S. (2018). *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*. Yogyakarta: UGM Press.
- Bailyn, B. (1994). *On the Teaching and Writing of History*. Honover: Montgomery Endowment Dartmouth College.
- Barton, K. C. & Levstik, L. S. (2004). *Teaching History for the Common Good*. Mahwah & London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Beiner, R. (1984). Walter Benjamin's philosophy of history. *Political Theory*, 12(3), 423-434. <https://doi.org/10.1177/0090591784012003005>.
- Benjamin, W. (2007). Theses on the Philosophy of History. In *Illuminations: Essays and Reflections*, Trans. Harry Zohn. New York: Schocken Books.
- Biggs, J. & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does*, 4th Edition. New York: Open University Press.
- Booth, A. (2003). *Teaching History at University: Enhancing Learning and Understanding*. London & New York: Routledge.
- Cicero. (1967). *De Oratore*. Cambridge: Harvard University Press.
- Francis, Zachary (2021). Naruto: 10 Forbidden Justru that Characters Use All the Time. *CBR.com*, 13 February 2021. <https://www.cbr.com/naruto-forbidden-jutsu-used-all-the-time/#wind-release-rasenshuriken>.
- Froeyman, A. (2012). Frank Ankersmit and Eelco Runia: the presence and the otherness of the past. *Rethinking History*, 16(3), 393-415. <https://doi.org/10.1080/13642529.2012.695065>.
- Kishimoto, M. (2017). About Naruto. *Shueisha*. <https://naruto-official.com/en/about>.

- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiawa Wacana.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2022). *Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Narutopedia. (2023). *Summoning: Impure World Reincarnation*. https://naruto.fandom.com/wiki/Summoning:_Impure_World_Reincarnatio.
- Nora, P. (1996). General introduction: Between memory and history. *Realms of memory: rethinking the French past, 1*, 1-20. New York: Columbia University Press.
- Nugraha, H. (2022). Naruto: Why Edo Tensei is the Most Dangerous Jutsu in the Entire Series. *GameRant*. 24 Maret 2022. <https://gamerant.com/naruto-why-edo-tensei-the-most-dangerous-jutsu/>.
- París, Á. (2022). Royalist Women in the Marketplace: Work, Gender and Popular Counter-Revolution in Southern Europe (1814–1830). In *Popular Agency and Politicisation in Nineteenth-Century Europe: Beyond the Vote* (pp. 55-77). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-13520-0_4.
- Ramsden, P. (2003). *Learning to Teach in Higher Education*, 2nd Edition. London & New York: RoutledgeFalmer.
- Runia, E. (2007). Runia, E. (2007). Burying The Dead, Creating The Past 1. *History and theory*, 46(3), 313-325. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2303.2007.00412.x>.
- Topolski, J. (1976). *Methodology of History*. Dordrecht: D. Reidel Publishing Company.
- Tyack, D. B. (1979). Politicizing History [Review of *The Revisionists Revised: A Critique of the Radical Attack on the Schools*, by D. Ravitch]. *Reviews in American History*, 7(1), 13–17. <https://doi.org/10.2307/2700954>.
- Waldstreicher, D. (2023). Who is History For?. *Boston Review*. <https://www.bostonreview.net/articles/who-is-history-for/>.
- Wiener, J. (2005). *Historians in Trouble: Plagiarism, Fraud, and Politics in the Ivory Tower*. New York & London: The New Press.
- Yusuke-s (2022). 25 Best Manga of All Time. *Japan Web Magazine*, 18 April 2022. <https://jw-webmagazine.com/best-manga/>.